

**PERAN HATI NURANI DALAM MEMBENTUK SIKAP OTONOMI
INDIVIDU YANG BERMORAL, DALAM TERANG *GAUDIUM ET SPES***

ARTIKEL 16

S K R I P S I

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat**

OLEH

MARSELINUS DEMENTRI MALI

611 15 012



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

2019

**PERAN HATI NURANI DALAM MEMBENTUK SIKAP OTONOMI
INDIVIDU YANG BERMORAL, DALAM TERANG *GAUDIUM ET SPES***

ARTIKEL 16

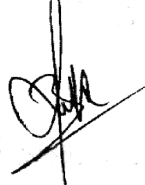
OLEH

MARSELINUS DEMENTRI MALI

No. Reg: 611 15 012

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



(Rm. Drs. Theodorus Silab Pr. L. Th)

Pembimbing II



(P. Yohanes Dari Salib Jeramu CMF. S. Fil. L. Th)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

Dipertahankan Di Depan Dosen Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira

Dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Kupang,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

Dewan Penguji:

Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. Lic. Th

...*Pakaenoni*...

P. Yohanes Dari Salib Jeramu CMF. S. Fil. L. Th

...*Yohanes*...

Rm. Drs. Theodorus Silab Pr. L. Th

...*Silab*...

MOTTO

“Kesuksesan Tidak Akan Bertahan Jika Dicapai Dengan Jalan Pintas”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Ayah dan Ibu tercinta, kakak - kakak dan adik Mesak, semuanya, serta teman-teman yang telah membantu dan mendukung saya dalam studi dan penyelesaian Skripsi ini. God Bless Us All

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Besar, yang telah menganugerahkan Roh Kudus untuk menerangi hati dan budi penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Filsafat. Penulisan ini juga merupakan tugas akhir yang menjadi beban studi dengan tujuan mengukur kapasitas intelektual mahasiswa dalam mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama belajar dalam jenjang waktu tertentu, dan membantu mahasiswa dalam merangkai dan memadukan pengetahuan yang sudah pernah digeluti.

Dengan berbekal disiplin Filsafat dan Teologi, penulis berusaha mengkaji masalah Teologi Moral yang selanjutnya dituangkan dalam tulisan ini. Judul yang menjadi bahan kajian penulis adalah Peran Hati Nurani Dalam Membentuk Sikap Otonomi Individu Yang Bermoral Dalam Terang *Gaudium Et Spes* Nomor 16 dalam Konsili Vatikan II.

Penulis menyadari bahwa karya ini terangkum dan selesai berkat bantuan semua pihak. Maka, dari hati yang tulus ikhlas penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rector Unika P. Philipus Tule, SVD yang memberikan kesempatan dan waktunya untuk membina dan mengajarkan hal-hal yang baik dalam menulis dan menyelesaikan tugas akhir ini.

2. Bapak Uskup Keuskupan Sufragan Atambua Mgr. Domikus Saku, Pr. Yang dengan berbagai cara, memberikan bantuan moral dan materi lewat pembiayaan kuliah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini pada semester delapan.
3. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, selaku Dekan Fakultas Filsafat dan para dosen serta pegawai kantor yang selalu memberi motivasi demi menggapai harapan dan cita-cita yang penulis impikan.
4. Praeses seminari tinggi Rm. Herman Punda Panda, Pr yang dengan caranya sendiri menuntun dan memberikan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. Rm. Drs. Theodorus Silab Pr, dan P. Yohanes Dari Salib Jeramu CMF, selaku pembimbing I dan II sejak awal hingga akhir membimbing penulis, serta telah membekali penulis masukan-masukan yang membangun demi terselesaikannya tulisan ini.
6. Bapak, Mama, kakak dan adik tercinta yang telah mendukung saya dalam segala hal demi tercapainya cita-cita saya.
7. Para Frater khususnya teman-teman seangkatan yang telah membantu penulis dengan banyak cara selama masa pendidikan dan penyelesaian Tulisan ini.
8. Bagi semua penjasa lainnya yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu “*Terima kasih atas jasa-jasa baikmu semua*”

Penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka semua kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan lapang dada.

Kupang , 12 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO _____	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Kegunaan Penulisan.....	5
1.4.1. Bagi Umat Beriman Kristiani	5
1.4.2. Bagi Mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat	5
1.4.3. Bagi Penulis Sendiri.....	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG HATI NURANI

2.1. Arti Hati Nurani	8
2.1.1. Arti Etimologis.....	8
2.1.2 Arti Realis	9
2.2 Hati Nurani/Suara Hati menurut Para Ahli	10
2.3. Otonomi Individu yang Bermoral	11
2.4. Konsep dan Peran Hati Nurani	14
2.4.1 Konsep dan Peran Hati Nurani Secara Umum.....	14
2.4.1.1 Hati Nurani Menurut Ilmu-ilmu Empiris	14
2.4.1.2 Hati Nurani Menurut Ilmu Hukum	14
2.4.1.4 Menurut Ilmu Filsafat	16
2.4.1.4 Menurut Ilmu Teologi Moral Kristiani	16
2.4.2 Konsep Hati Nurani Menurut Kitab Suci.....	18
2.4.2.1 Hati Nurani Dalam Terang Kitab Suci Perjanjian Lama	18
2.4.2.2 Hati Nurani Dalam Terang Kitab Suci Perjanjian Baru.....	19
2.4.3 Hati Nurani Menurut Magisterium Gereja.....	21
2.5 Peran Hati Nurani Menurut Moral Kristiani	22
2.5.1 Hati Nurani Mengingatkan	22
2.5.2 Hati Nurani Merupakan Moralitas Obyektif.....	23
2.5.3 Hati Nurani Merupakan Moralitas Subyektif	24
2.5.4 Keputusan Suara Hati Sebagai Perwujudan Iman	25
2.5.5 Hati Nurani Adalah Norma Moral Terakhir	26

2.6	Hati Nurani Dan Otonomi Moral	27
2.6.1	Pilihan Dasar (Optio Fundamentalism).	27
2.6.2	Prinsip Otonomi	28
2.7	Aspek-Aspek Hati Nurani	29
2.7.1	Hati Nurani Mendahului (<i>antecedent</i>)	29
2.7.2	Hati Nurani Mengikuti (<i>consequent</i>)	30

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG HATI NURANI DALAM GAUDIUM ET SPES

16

3.1	Gambaran Umum Tentang Konstitusi Pastoral <i>Gaudium et Spes</i>	31
3.1.1	Mengenal Konstitusi Pastoral <i>Gaudium et Spes</i>	31
3.1.2	Struktur Ringkas <i>Gaudium et Spes</i>	33
3.1.3.	Kelebihan dan kekurangan <i>Gaudium et Spes</i>	38
3.1.3.1.	Kelebihan <i>Gaudium et Spes</i>	38
3.1.3.2.	Kekurangan <i>Gaudium et Spes</i>	39
3.2.	Hati Nurani Dalam Pandangan Konstitusi Pastoral <i>Gaudium et Spes</i>	39
3.2.1	Unsur-Unsur Penting Dalam <i>Gaudium et Spes</i> Art. 16	40
3.2.1.1	Hati Nurani Mempersatukan Manusia Dalam Mencari Kebenaran.....	40
3.2.1.2	Hati Nurani Merupakan Inti Manusia yang Rahasia.....	41
3.2.1.3	Hati Nurani adalah Hukum Bagi Orang Kristiani.....	42
3.2.1.4	Hati Nurani Berasal Dari Allah.....	43
3.2.1.5	Hati Nurani Diletakkan Dalam Diri Manusia	43
3.2.1.6	Hati Nurani dapat Sesat	44

3.2.1.6.1 Ketidaktahuan	44
3.2.1.6.2 Hati Nurani Lemah	45
3.2.1.6.3 Kebiasaan Berdosa.....	46
3.2.2 Kehidupan Moral Mengandaikan Adanya Kebebasan atau Otonomi.....	47
3.2.3 Kebebasan Memilih	48

BAB IV PERAN SUARA HATI DALAM MEMBENTUK SIKAP OTONOMI INDIVIDU YANG BERMORAL, DALAM TERANG *GAUDIUM ET SPES* ARTIKEL 16

4.1 Hati Nurani Menjadi Dasar Kebenaran Dalam Otonomi.....	50
4.1.1 Otonomi Terarah Kepada Kebaikan	50
4.1.2 Hati Nurani Sumber Kebenaran Dalam Otonomi.....	51
4.2 Hati Nurani Menghadirkan Hukum Allah Dalam Otonomi Individu.....	52
4.3 Hati Nurani Menyatukan Otonomi Individu Dalam Allah	54
4.3.1 Hati Nurani Mempertemukan Allah dan Otonomi Individu.....	54
4.3.2 Suara Hati Mengarahkan Otonomi Individu Kepada Allah.....	55
4.4 Hati Nurani dan Otonomi Individu Bersifat Personal.....	57
4.5 Hati Nurani Menyeruhkan Suara Allah Dalam Otonomi	58
4.6 Membina Suara Hati	60
4.6.1 Sarana-Sarana Pembinaan Suara Hati.....	61
4.6.1.1 Pendidikan Moral.....	61
4.6.1.2 Pengetahuan Kehidupan dan ajaran Kristiani	62
4.6.1.3 Doa dan Meditasi	62
4.6.1.4 Discernment	63

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
Daftar Pustaka.....	67

ABSTRAKSI

Kemampuan manusia untuk melakukan dan membuat suatu pilihan bebas akan menjadi tak berguna jika ia sendiri tidak dapat mengetahui dan memahami pilihan yang baik. Setiap pribadi dengan bebas dapat menentukan arah hidupnya, karena setiap manusia memiliki otonominya masing-masing sebagai makhluk yang memiliki akal budi, sehingga tahu menggunakan pikirannya untuk bertindak. Manusia merupakan makhluk yang otonom karena ia memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri dan mengambil keputusan sendiri. Manusia tidak boleh diperlakukan seperti benda dan manusia tidak boleh kita pakai semata-mata untuk tujuan kita sendiri.¹

Hal yang sederhana dapat kita perhatikan dalam dunia para pekerja, mereka dilihat sebagai pembantu yang mengerjakan bermacam-macam tugas yang berat. Kebebasan mereka dibatasi, dan bahkan harga diri mereka dipermainkan sesuka hati. Kendati demikian mereka tidak boleh digunakan sebagai sarana belaka. Syarat ini dapat dipenuhi bila diberikan imbalan kerja yang pantas dan apabila mereka ingin berhenti dari pekerjaan itu harus diperhatikan haknya.

Pilihan untuk berhenti dari dunia “perbudakan” ini haruslah didasarkan pada kebenaran. Inilah yang merupakan penghargaan manusia pada martabat sesamanya yang dibahas dalam otonomi individu. Namun apakah pilihan dan kebebasan seseorang (otonomi individu) untuk memilih jalan hidupnya sendiri itu sesuai dengan arah dan tujuan yang benar, ataukah hanya merupakan pilihan yang didasarkan pada hasrat belaka? Dengan mengandalkan kekuatannya sendiri manusia mulai menciptakan bentuk kehidupan yang melanggar nilai moral yang berlaku umum. Terkadang orang tidak dapat mempertanggung jawabkan tindakannya, ia bertindak

¹ K. Bertens, *Etika Biomedis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 79

semata-mata demi pemuasan diri tanpa melihat baik buruknya suatu tindakan. Hal inilah yang membuat manusia terbelenggu dalam situasi kehidupan yang menakutkan dan dibelenggu oleh otonomi pribadinya.

Manusia tidak lagi menyadari diri sebagai makhluk yang bernilai. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila tindakan seseorang terarah pada kejahatan dan atas keinginan si jahat manusia cenderung berbuat dosa. Oleh karena kebiasaan berdosa, maka hatinya lebih dikuasai oleh kegelapan dan mengabdikan kepada makhluk daripada Sang Pencipta. Dasar pijakan manusia dalam memutuskan pilihannya adalah dengan mendengarkan suara hati. Suara hati menjadi pangkal otonomi manusia karena sebagai suatu bentuk kesadaran akan apa yang menjadi kewajibannya sebagai manusia dalam situasi konkrit, suara hati menegaskan kebebasan manusia, yakni kemampuan untuk menentukan diri lepas dari penentuan pihak luar.

Suara hati selalu mengingatkan manusia untuk senantiasa berbuat yang baik dan mengelakan yang jahat, memberikan suatu keputusan yang baik dan benar tentang suatu pilihan manusiawi. Suara hati tidak mengajarkan dan mengajak manusia untuk memilih keburukan atau ketidaknyamanan dalam dirinya tetapi suara hati membuka jalan baru bagi manusia untuk menemukan inti terdalam dari setiap keputusan yang diambil dalam situasi dan keadaan apapun dan inti terdalam bagi manusia untuk menentukan pilihannya ialah Kebaikan.

Pilihan atau putusan yang benar dan berlaku dalam masyarakat adalah pilihan atau putusan yang didasarkan pada suara hati. Manusia masih mempunyai harapan yang kokoh apabila ia kembali ke dalam lubuk hati yang terdalam, karena di situlah ia menemukan suatu harapan bahwa ia tidak berada dalam kesendirian. Dengan mendengarkan hati nuraninya, manusia merasa mampu untuk mendengarkan mana yang baik dan mana yang jahat. Fakta

menunjukkan bahwa dalam kenyataannya hal ini kurang mendapat tempat dalam kehidupan seseorang.

Ketika seseorang melihat norma moral sebagai medan perwujudan konkret kebebasannya sebagai manusia, maka orang itu sudah memiliki sikap moral otonom. ***Orang yang memiliki sikap moral otonom adalah orang yang menyadari bahwa kalau dia menaati apa yang menjadi kewajiban moralnya, ia bukannya secara buta dan terpaksa menaati hukum yang melulu ditentukan dari luar, melainkan menaati hukum yang juga ditetapkan sendiri dari akal budinya.***

Ia menaati hukum yang ia sendiri setuju dan kehendaki. Dengan demikian dalam memenuhi kewajiban moralnya sebagai manusia ia sebenarnya menaati dirinya sendiri. Dengan kata lain, dia menaati hukum itu secara bebas karena menyadari nilai-nilai manusiawi yang mau dijamin oleh hukum-hukum tersebut. **Orang yang mempunyai sikap moral otonom selalu melakukan yang baik dan menghindarkan yang jahat berdasarkan keinsyafannya sendiri dan bukan karena dibebankan dari luar. Ia melakukan yang baik bukan supaya dilihat orang melainkan berdasarkan kesadarannya sendiri. Demikian juga ia tidak melakukan yang jahat bukan hanya kalau kebetulan sedang dilihat orang.**²

² J. Sudarminta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013) hal. 60.